

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu pondasi dari terbentuknya peradaban manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam membangun generasi, sehingga bisa melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan sebagai upaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dari pesatnya perkembangan zaman (Said, 2023: 11). Pendidikan mampu memetakan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, dalam prosesnya melibatkan beberapa unsur penting. Pendidikan sebagai suatu sistem hendaknya harus memenuhi beberapa unsur tersebut diantaranya pendidik, peserta didik, interaksi dalam pendidikan (interaksi edukatif), dan tujuan pendidikan (Cahyani & Damayanti, 2022: 112). Semua unsur tersebut haruslah terpenuhi dengan baik sehingga apa yang dicita-citakan menjadi tercapai.

Secara umum pendidik sebagai unsur pendidikan merupakan orang yang bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain sebagainya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan spritual, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia (Ramli, 2015:63). Pendidik harus menguasai beberapa kompetensi dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Seorang guru profesional harus menguasai empat kompetensi dasar diantaranya kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian (Febriana,

2019: 9). Guru yang profesional dituntut untuk mampu menguasai dan mengelola kelas serta merencanakan pembelajaran dengan matang, seperti menerapkan strategi, metode, dan gaya mengajar yang relevan dengan kebutuhan materi. Jamaluddin & Hajar (2022: 97) menyatakan bahwa penggunaan berbagai strategi, metode, dan gaya mengajar yang relevan dalam proses belajar mengajar mampu menghidupkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Kemampuan pendidik dalam melakukan variasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu dari keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Variasi secara bahasa berarti selalu berganti atau berubah (Jamaluddin & Hajar, 2022: 94). Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai bentuk kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar suasana pembelajaran selalu menarik dan menjadikan siswa lebih antusias dalam menerima pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif (Damanik dkk, 2021: 19). Variasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan apabila proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan efektif lagi baik dari sudut pandang pendidik ataupun peserta didik. Variasi mampu memberikan kesan unik dalam setiap tindakan dengan berbagai perubahan dan pengembangan yang dilakukan sehingga menimbulkan gairah semangat dan antusias belajar (Sundari dkk, 2020: 17). Kesan unik yang diperoleh oleh peserta didik

tersebut juga dapat meningkatkan kesukaan dan ketertarikannya pada cara mengajar pendidik.

Sundari dkk (2020:17) menyatakan terdapat tiga komponen dalam variasi mengajar yakni a) variasi gaya mengajar seperti variasi suara, kontak pandang, pemusatan perhatian, kesenyapan, mimik, dan gerak dan pergantian posisi dalam kelas, b) variasi penggunaan media dan bahan ajar, dan c) variasi pola interaksi. Menurut Majid Gaya Mengajar adalah gaya pendidik terkait bagaimana cara pendidik dalam memanfaatkan ruang belajar, pilihan pembelajaran, dan materi pelajaran, serta cara guru mengkondisikan keadaan siswa (Nurrohmah & Makhshun, 2019: 429). Gaya mengajar yang bervariasi bisa menjadikan pembelajaran mudah diterima dan menimbulkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Hasri (2021: 2) mengatakan bahwa Pemilihan gaya mengajar yang relevan merupakan kunci terlaksananya pembelajaran yang efektif.

Dalam pelaksanaannya pendidik harus menyesuaikan konteks materi dengan gaya mengajar yang dibutuhkan seperti penggunaan variasi suara yang dapat menarik perhatian siswa baik dengan intonasi ataupun menggunakan panggilan yang terkesan di hati peserta didik yang membuatnya merasa disayangi, diperhatikan, dan diakui dalam proses belajar mengajar. Penggunaan gaya mengajar yang seperti itu sejalan dengan bagaimana cara Luqman al-Hakim memberi pembelajaran kepada anaknya yang Allah SWT terangkan dalam firman-Nya QS Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

“Quraish Shihab dalam kitabnya Al-Mishbah kata *ya'izhuhu* dalam ayat di atas menunjukkan pada nasehat yang berkaitan dengan kebaikan dengan cara yang menyentuh hati, dan juga bisa dipahami sebagai ucapan yang mengandung ancaman dan peringatan. Penggunaan kata *ya'izuhu* pada ayat di atas setelah kata “dia berkata” menunjukkan gambaran bagaimana penggunaan tutur kata yang digunakan oleh luqman kepada anaknya, artinya berbicara dengan tidak membentak dan penuh dengan kasih sayang, sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata *bunayya* merupakan panggilan yang mengisyaratkan bentuk kasih sayang. Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.”(Shihab, 2005: 126-127)

Berdasarkan QS Luqman ayat 13 di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut memberikan sebuah isyarat bahwasanya gaya mengajar dengan menggunakan bahasa dan tutur kata yang lembut sangat dianjurkan bagi pendidik dalam proses mengajar. Penggunaan bahasa dan panggilan yang baik diyakini merupakan bagian dari peluapan kasih sayang kepada peserta didik, sehingga peserta didik merasa memperoleh perhatian yang baik ketika belajar. Selain penggunaan bahasa yang baik kontak mata dan pemerataan serta pemusatan perhatian juga sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial yang mengakibatkan proses belajar menjadi kurang kondusif, hendaknya guru mampu melakukan variasi dengan baik sesuai kebutuhan dan keefektifan dalam mengajar. Sehingga pembelajaran yang demikian mampu

merangsang dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang mana motivasi dalam belajar ini cukup penting adanya dalam diri setiap individu peserta didik.

Motivasi merupakan reaksi positif yang muncul dari keahlian pendidik dalam mengelola kelas. Menurut Thursan Hakim motivasi adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan suatu tindakan sebagai usaha untuk mencapai hal yang diinginkannya (Arianti, 2018: 124). Motivasi menjadi salah satu faktor penggerak seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi tergolong pada gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat berwujud suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Prihartanta, 2015: 3). Motivasi memiliki peranan yang besar terhadap semangat belajar, motivasi bisa muncul dari mana saja karena pada dasarnya setiap individu memiliki sumber motivasi yang berbeda-beda.

Arianti (2018: 125) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab lahirnya motivasi yaitu adanya kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Motivasi ditinjau dari sifatnya terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Memunculkan motivasi belajar pada diri peserta didik merupakan tantangan yang cukup besar bagi setiap

pendidik. Pendidik harus memiliki kemampuan dalam memahami keadaan dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum mengambil sikap dan kebijakan yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian pendidik dapat menerapkan dan melakukan berbagai cara untuk memantik motivasi siswa untuk belajar. Penerapan variasi pada gaya mengajar dapat menjadi salah satu solusi terhadap persoalan motivasi ini.

Nurrohmah dan Makhshun (2019: 428) menyatakan bahwa variasi gaya mengajar guru dapat mendorong, mengarahkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin baik variasi gaya mengajar guru, maka semakin baik motivasi belajar siswa. Zulvia Trinova dan Wilrahmi Izati (2022: 244) menjelaskan bahwa gaya mengajar guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa pada kenyataannya dapat menjadikan siswa kurang semangat belajar, atau tidak menyukai materi tertentu, yang ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh siswa ketika guru sedang menjelaskan materi. Penggunaan variasi suara dan pemusatan perhatian sangat perlu dilakukan untuk menarik simpati dan perhatian siswa untuk fokus pada kegiatan belajar, jika hal ini tidak dikuasai oleh guru dengan baik maka sebagian siswa akan merasa terabaikan atau tidak memperoleh perhatian yang cukup, sehingga siswa yang menganggap dirinya terabaikan melakukan kegiatan diluar pembelajaran.

Menurut Sardiman (2014: 83) beberapa ciri seseorang memiliki motivasi yang baik adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang telah diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Fitra Yenheldawati selaku tenaga pengajar pada mata pelajaran PAI di SMP N 4 Gunung Talang, beliau menyatakan bahwa :

“Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam melakukan variasi pada gaya mengajar, hal ini diperlukan pada proses belajar mengajar untuk menghindari kecenderungan siswa pada rasa bosan dan jenuh pada mata pelajaran PAI. Beliau juga menuturkan bahwasanya motivasi yang dimiliki oleh siswa pada saat belajar di kelas kurang konsisten, siswa terkadang sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terkadang tidak memperlihatkan keinginan belajar sama sekali.”

Penggunaan gaya mengajar yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX SMP N 4 Gunung Talang cukup bagus dalam penerapannya. Namun pada saat melakukan observasi peneliti menemukan ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik hal ini ditandai dengan adanya siswa yang bermain-main dan tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa masih cenderung untuk mencontek dalam menyelesaikan tugas maupun soal-soal yang diberikan guru. Siswa dalam proses pembelajaran lebih senang

untuk menunggu penjelasan dari guru daripada mencari jawaban sendiri terlebih dahulu ketika menemui persoalan yang cukup sulit.

Guru dituntut mampu mengkondisikan keadaan siswa pada saat proses belajar mengajar, pembelajaran akan menjadi lebih baik apabila dilakukan variasi pada gaya mengajar. Guru harus menghindari gaya mengajar yang monoton dalam mengajar seperti berdiri di depan kelas sembari menyampaikan materi dengan ceramah sepanjang pembelajaran berlangsung. Penggunaan gaya mengajar yang sama pada setiap penyajian bahan yang berbeda dapat menjadikan siswa merasa terkurung dan tertekan serta kurang bersemangat

Variasi gaya mengajar lebih mengarah terhadap pentingnya pendidik memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan interaksi dan komunikasi. Guru harus memastikan bahwa siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dengan mudah. Keterampilan mengadakan variasi dalam gaya mengajar lebih difokuskan pada komponen-komponen berkomunikasi seperti mengadakan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerak dan mimik, dan perubahan posisi dalam mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan variasi gaya mengajar dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Gunung Talang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semangat belajar siswa kurang terlihat untuk belajar, seperti banyaknya siswa yang sering minta izin keluar masuk kelas, tidak memperhatikan pembelajaran dan membicarakan hal lain diluar pembelajaran.
2. Beberapa siswa merasa kurang memperoleh perhatian ketika proses belajar mengajar berlangsung.
3. Penerapan gaya mengajar yang sama pada materi yang berbeda.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini tidak meluas pada topik pembahasan lain maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada pengaruh variasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX SMP N 4 Gunung Talang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah pada penelitian ini maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan variasi gaya mengajar guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX SMP N 4 Gunung Talang?
2. Berapa besarkah pengaruh variasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas IX SMP N 4 Gunung Talang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan variasi gaya mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX SMP N 4 Gunung Talang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar variasi gaya mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IX SMP N 4 Gunung Talang.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat menambah wawasan terkait gaya mengajar dan bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Serta pentingnya seorang guru memiliki kemampuan dalam mengadakan variasi gaya dalam mengajar untuk menghindari sifat monoton dan kaku dalam pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa.

2. Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan tenaga pendidik yang profesional sehingga mampu memperhatikan kebutuhan belajar dan motivasi belajar siswa sehingga penemuan solusi terhadap masalah yang muncul lebih cepat dan efisien.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini pendidik diharapkan lebih meningkatkan lagi kemampuan dalam mengadakan variasi sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa disetiap zamannya. Pendidik perlu menerapkan gaya mengajar yang berbeda sehingga merangsang semangat dan motivasi belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Untuk melatih dan menambah kemampuan serta pengalaman peneliti dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan secara sistematis keilmuan yang berlaku. Peneliti berharap penelitian ini menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

1. Variasi gaya mengajar

Gaya mengajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam konteks interaksi pada proses belajar mengajar untuk

menghilangkan kebosanan yang dirasakan oleh siswa. Variasi gaya mengajar merupakan perubahan-perubahan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar berupa perubahan suara dan tingkah laku untuk mengkondisikan kelas dengan baik (Nurrohmah dan Makhshun, 2019: 428). Kemampuan guru dalam mengembangkan gaya mengajar sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi belajar yang variatif dan komunikatif antara guru dan siswa. Gaya mengajar juga dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam konteks interaksi pada proses belajar mengajar untuk menghilangkan kebosanan yang dirasakan oleh siswa. Dengan demikian gaya mengajar guru merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan dari proses belajar siswa, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik maka semangat belajar siswa untuk belajar juga akan menjadi baik.

Berdasarkan defenisi sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya mengajar adalah sebuah cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, mengubah serta meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa dalam mencapai tujuan dari proses belajar mengajar.

2. Motivasi belajar

Menurut Thursan Hakim motivasi adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga mampu

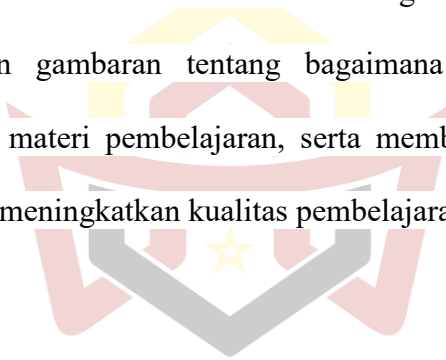
menggerakkan dirinya untuk melakukan suatu tindakan sebagai usaha untuk mencapai hal yang diinginkannya (Arianti, 2018: 124). Motivasi belajar adalah sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan atau semangat belajar dalam artian sebagai pendorong semangat belajar.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan atau semangat yang muncul dari dalam dari seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang memiliki makna dan menimbulkan kepuasan dalam bagi dirinya pada saat melakukan kegiatan belajar.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh perkembangan siswa melalui pendidikan yang berlandaskan kepada pengajaran islam sehingga mampu mewujudkan siswa yang mampu untuk memahami ajaran islam secara menyeluruh kemudian memiliki pandangan hidup yang berpedoman kepada agama islam (Hamim dkk, 2022: 216). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru yang berupa bimbingan dan pengajaran terhadap siswa dalam menghayati ajaran agama islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan memperoleh kebahagiaan di akhirat serta membentuk akhlak mulia pada diri siswa dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan variasi gaya mengajar adalah kemampuan guru dalam melakukan perubahan-perubahan dan pola gaya mengajar yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis sesuai dengan kebutuhan dan sejalan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik dikarenakan siswa tidak melihat dan mendengar gaya mengajar yang sama pada setiap pertemuan. Oleh karena itu pengadaan variasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IX SMP N 4 Gunung Talang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa merespon dan memahami materi pembelajaran, serta memberikan tolak ukur bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG